

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian potong lintang (*cross sectional*) yang bertujuan untuk mengetahui prevalensi remaja SMPN yang terpapar pornografi serta tahapan efek yang dialami remaja SMPN di Kota Depok pada tahun 2008. Data pada penelitian ini dikumpulkan pada Bulan November 2008. Berikut ini akan diuraikan hasil penelitian tersebut:

#### **5.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **5.1.1. Letak Geografis dan Demografi**

Secara geografis Kota Depok terletak pada koordinat  $6^{\circ} 19'00''$  -  $6^{\circ} 28'00''$  Lintang Selatan dan  $106^{\circ}43'00''$  -  $106^{\circ}55'30''$  Bujur Timur. Bentang alam Depok dari Selatan ke Utara merupakan daerah dataran rendah–perbukitan bergelombang lemah, dengan elevasi antara 50–140 meter di atas permukaan laut dan kemiringan lerengnya kurang dari 15 persen. Kota Depok sebagai salah satu wilayah termuda di Jawa Barat, mempunyai luas wilayah sekitar 200.29 Km<sup>2</sup>. Wilayah Kota Depok berbatasan dengan tiga Kabupaten dan satu Propinsi. Secara lengkap wilayah ini mempunyai batas-batas sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Ciputat Kabupaten Tangerang dan Wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Pondokgede Kota Bekasi dan Kecamatan Gunung Putri Kabupaten Bogor.

- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Cibinong dan Kecamatan Bojonggede Kabupaten Bogor.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Parung dan Kecamatan Gunungsindur Kabupaten Bogor.

Kota Depok terbagi dalam 6 kecamatan yaitu Kecamatan Sawangan, Kecamatan Pancoran Mas, Kecamatan Sukmajaya, Kecamatan Cimanggis, Kecamatan Beji dan Kecamatan Limo. Letak Kota Depok sangat strategis, diapit oleh Kota Jakarta dan Kota Bogor. Hal ini menyebabkan Kota Depok semakin tumbuh dengan pesat seiring dengan meningkatnya perkembangan jaringan transportasi yang tersinkronisasi secara regional dengan kota-kota lainnya (Kota Depok Dalam Angka 2007).

Jumlah penduduk Kota Depok pada tahun 2007 mencapai 1.470.002 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 761.382 jiwa dan perempuan 708.620 jiwa. Laju pertumbuhan penduduk Kota Depok tahun 2007 3,43 persen, sedangkan rasio jenis kelamin di Kota Depok adalah 102. Kecamatan Cimanggis paling banyak penduduknya dibanding kecamatan lain di Kota Depok, yaitu 403.037 jiwa, sedangkan kecamatan dengan penduduk terkecil adalah Kecamatan Beji yaitu 139.888 jiwa. Di Tahun 2007, kepadatan penduduk Kota Depok mencapai 7.339,37 jiwa/km<sup>2</sup>. Kecamatan Sukmajaya merupakan kecamatan terpadat di Kota Depok dengan tingkat kepadatan 10.033,61 jiwa/km<sup>2</sup>, kemudian Kecamatan Beji dengan tingkat kepadatan 9.782,38 jiwa/km<sup>2</sup>. Sedangkan kecamatan dengan kepadatan penduduk terendah adalah Kecamatan Sawangan yaitu sebesar 3.634,84 jiwa/km<sup>2</sup> (Kota Depok Dalam Angka 2007).

Tahun Ajaran 2006/2007 sekolah SMP berjumlah 137 sekolah dengan jumlah siswa 44.601 orang dan jumlah guru 3.023 orang. Pada tahun 2006, penduduk Kota

Depok yang berumur 10 tahun keatas yang memiliki ijazah tertinggi SLTA dan sederajat. 27,67%. Memiliki ijazah tertinggi SLTA merupakan persentase terbesar dibanding jenjang pendidikan lainnya. Penduduk Kota Depok yang berumur 10 tahun keatas yang bisa membaca dan menulis huruf latin 59,99%, huruf lainnya 1,07%, huruf latin dan huruf lainnya 37,51%, dan yang buta huruf 1,43% (Kota Depok Dalam Angka 2007).

### 5.1.2. Gambaran Wilayah Penelitian

Penelitian dilakukan di Kota Depok yaitu pada remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri. Berikut ini akan disajikan pendidikan tiap kecamatan SMP Negeri dan SMP Swasta (MTs di bawah naungan Departemen Agama) di Kota Depok berdasarkan data statistik Kota Depok Tahun Pelajaran 2007/2008 (Dinas Pendidikan Kota Depok):

Tabel 5.1 Gambaran Umum Pendidikan Tiap Kecamatan **Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri** di Kota Depok Tahun Ajaran 2007/2008

No.	Kecamatan	Kepala Sekolah (KS) dan Guru			Kelas	Ruang kelas	Sekolah	Siswa
		KS	Guru	Jumlah				
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
01	Pancoranmas	3	126	129	69	105	3	3.730
02	Beji	1	35	36	18	14	1	618
03	Sukmajaya	3	179	182	72	88	3	3.078
04	Cimanggis	4	162	166	108	100	4	4.298
05	Sawangan	2	73	75	32	33	2	1.297
06	Limo	1	46	47	24	19	1	978
Jumlah		14	621	635	323	359	<b>14</b>	<b>13.999</b>

Sumber: Dinas Pendidikan Kota Depok

Tabel 5.2 Gambaran Umum Pendidikan Tiap Kecamatan **Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta** di Kota Depok Tahun Ajaran 2007/2008

No.	Kecamatan	Kepala Sekolah (KS) dan Guru			Kelas	Ruang kelas	Sekolah	Siswa
		KS	Guru	Jumlah				
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
01	Pancoranmas	42	848	890	311	349	42	12.075
02	Beji	9	182	191	66	73	10	2.322
03	Sukmajaya	23	462	485	191	168	23	7.303
04	Cimanggis	25	323	348	138	136	25	4.832
05	Sawangan	24	373	397	109	153	24	3.791
06	Limo	12	245	257	77	91	12	2.643
Jumlah		135	2433	2568	892	970	<b>136</b>	<b>32.966</b>

Sumber: Dinas Pendidikan Kota Depok

### 5.1.3 Gambaran Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Depok pada Bulan November 2008 di 7 SMPN yang terbagi dalam 6 kecamatan selama 7 hari. Penelitian dilakukan setelah mendapat izin dari kepala sekolah masing-masing SMPN. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti secara langsung datang ke tiap SMPN dibantu oleh satu orang asisten dengan bantuan dari guru dan penanggung jawab kurikulum sekolah. Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar. Pengambilan sampel masing-masing sekolah disesuaikan dengan kerangka sampel yang telah dibuat yaitu dengan proporsi masing-masing kelas. Setelah sampel dikumpulkan dalam suatu ruang kelas/ruang perpustakaan/ruang praktikum kemudian peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian, menanyakan kesediaan responden untuk menjadi sampel, menjelaskan cara mengisi kuesioner dan berusaha

meyakinkan responden bahwa jawaban yang ada di kuesioner tidak akan diberitahu kepada siapapun karena bersifat rahasia. Setelah semua responden selesai mengisi kuesioner, dilakukan pengecekan ulang baik oleh responden, peneliti maupun asisten peneliti. Waktu yang dibutuhkan untuk mengisi kuesioner rata-rata memerlukan waktu 30 menit.

Pada penelitian ini, jumlah kuesioner yang terkumpul sebanyak 275 responden melebihi sampel minimal yaitu 250 responden. Kemudian dilakukan analisis data sesuai dengan variabel-variabel dalam kerangka konsep.

## **5.2. Hasil Analisis**

### **5.2.1. Analisis Univariat**

Berikut ini akan disajikan analisis univariat yang menunjukkan distribusi masing-masing variabel independen yaitu gambaran responden berdasarkan jenis kelamin, kelas, pengetahuan tentang pornografi, sikap terhadap pornografi, pengalaman keterpaparan pornografi, waktu keterpaparan pornografi, jenis media pornografi, frekuensi paparan pornografi, pendidikan ayah, pendidikan ibu, pekerjaan ayah, pekerjaan ibu, persepsi keketatan orang tua, dan pengaruh dari teman sebaya.

**Tabel 5.3**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Independen**  
**pada remaja SMPN di Kota Depok Tahun 2008**

No.	Variabel	n= 275	%
1.	<b>Jenis kelamin</b>		
	- Laki-laki	143	52.0
	- Perempuan	132	48.0
2.	<b>Kelas</b>		
	- Satu	89	32.4
	- Dua	88	32.0
	- Tiga	98	35.6
3.	<b>Pengetahuan</b>		
	- Baik	243	88.4
	- Kurang	32	11.6
4.	<b>Sikap</b>		
	- Mendukung	26	9.5
	- Tidak mendukung	249	90.5
5.	<b>Pengalaman Keterpaparan Pornografi</b>		
	- Terpapar	244	88.7
	- Tidak terpapar	31	11.3
6.	<b>Waktu keterpaparan pornografi</b>		
	- Baru ( $\leq$ 3 bulan)	158	57.4
	- Lama ( $>$ 3 bulan)	86	31.3
	- Tidak terpapar	31	11.3
7.	<b>Jenis media</b>		
	- Media Cetak	10	3.6
	- Media Elektronik	42	15.3
	- Media Cetak dan Elektronik	192	69.8
	- Tidak Terpapar	31	11.3
8.	<b>Frekuensi Paparan Pornografi</b>		
	- Sering ( $\geq$ 1 kali seminggu)	11	4.0
	- Jarang ( $\leq$ 1 kali sebulan)	233	84.7
	- Tidak terpapar	31	11.3
9.	<b>Pendidikan ayah</b>		
	- Tinggi	253	92.0
	- Rendah	22	8.0
10.	<b>Pendidikan ibu</b>		
	- Tinggi	231	84.0
	- Rendah	44	16.0
11.	<b>Pekerjaan ayah</b>		
	- Bekerja	253	92.0
	- Tidak Bekerja	22	8.0
12.	<b>Pekerjaan ibu</b>		
	- Bekerja	111	40.4
	- Tidak Bekerja	164	59.6
13.	<b>Persepsi keketatan orang tua</b>		
	- Tidak Ketat	190	69.1
	- Ketat	54	19.6
	- Tidak Terpapar	31	11.3
14.	<b>Pengaruh dari teman sebaya</b>		
	- Ada	131	47.6
	- Tidak Ada	113	41.1
	- Tidak Terpapar	31	11.3

### **5.2.1.1. Gambaran Responden Menurut Jenis Kelamin dan Kelas**

Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin remaja SMPN pada tabel 5.3 menunjukkan bahwa jumlah responden laki-laki remaja SMPN yaitu sebanyak 143 orang (52%) lebih besar dibandingkan dengan responden perempuan remaja SMPN yang hanya sebanyak 132 orang (48%).

Sedangkan untuk hasil penelitian menurut kelas responden, yang terbanyak adalah remaja SMPN kelas tiga yaitu sebanyak 98 orang (35,6%), sedangkan yang paling sedikit adalah remaja SMPN kelas dua yaitu sebanyak 88 orang (32%).

### **5.2.1.2. Gambaran Responden Menurut Pengetahuan Tentang Pornografi**

Penilaian terhadap pengetahuan tentang pornografi didasarkan pada jawaban benar atas pertanyaan mengenai pengertian pornografi. Dari 5 pertanyaan yang diajukan dimana bobot masing-masing nilai untuk jawaban benar adalah 1, maka diharapkan nilai tertinggi adalah 5. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata 4,00 dan nilai median adalah 4. Sedangkan nilai pengetahuan maksimum adalah 5 dan nilai minimum adalah 0. Kemudian pengetahuan responden terhadap pornografi ini dikelompokkan menjadi responden yang memiliki pengetahuan tinggi tentang pornografi yaitu apabila menjawab ya pada 4 atau lebih dari 5 pilihan jawaban yang ada pada kuesioner dan responden yang memiliki pengetahuan rendah tentang pornografi apabila menjawab ya kurang dari 4 dari 5 pilihan jawaban yang ada.

Distribusi responden berdasarkan pengetahuan remaja SMPN tentang pornografi pada tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah remaja SMPN yang memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 243 orang (88,4%) lebih besar dibandingkan dengan remaja SMPN yang berpengetahuan kurang yang hanya sebanyak 32 orang (11,6%). Berikut ini adalah

tabel yang menunjukkan frekuensi jawaban benar responden terhadap pertanyaan tentang pengetahuan pornografi:

**Tabel 5.4**  
**Distibusi Frekuensi Jawaban Benar Responden**  
**Terhadap Pertanyaan Pengetahuan Tentang Pornografi**

No.	Pertanyaan	n	%
1.	Sesuatu yang bersifat vulgar	209	76.0
2.	Hal apapun yang berbau porno/seks	231	84.0
3.	Objek yang merangsang hasrat seksual	241	87.6
4.	Gambar, cerita atau tayangan yang merangsang birahi	206	74.9
5.	Memperlihatkan hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan	214	77.8

### 5.2.1.3. Gambaran Responden Menurut Sikap Terhadap Pornografi

Penilaian terhadap sikap responden terhadap pornografi dilakukan dengan menilai jawaban atas 5 pertanyaan sikap yang berkaitan dengan pornografi. Pertanyaan yang diajukan meliputi sikap terhadap wanita berpakaian tipis, adegan membuka rok, foto wanita berpakaian minim, adegan berciuman dan goyangan penyanyi trio macan. Setiap jawaban diberi nilai dengan bobot 1 sampai dengan 5, sehingga nilai maksimum yang diharapkan adalah 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai sikap maksimum adalah 25 dan nilai minimum adalah 5 dengan nilai rata-rata 4,37. Kemudian sikap responden terhadap pornografi dikelompokkan menjadi responden yang memiliki sikap tidak mendukung terhadap pornografi dan responden yang memiliki sikap mendukung terhadap pornografi, dengan menggunakan nilai mean sebagai batas pengelompokkan (*cutoff point*) berdasarkan hasil dari grafik histogram yang berdistribusi normal.

Distribusi responden berdasarkan sikap remaja SMPN pada tabel 5.3 menunjukkan bahwa jumlah remaja SMPN yang memiliki sikap tidak mendukung terhadap pornografi yaitu sebanyak 249 orang (90,5%) lebih besar dibandingkan dengan remaja SMPN yang memiliki sikap mendukung terhadap pornografi yang hanya sebanyak 26 orang (9,5%). Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan frekuensi jawaban responden terhadap pertanyaan tentang sikap (tidak mendukung) terhadap pornografi:

**Tabel 5.5**  
**Distibusi Frekuensi Jawaban Responden Terhadap Pertanyaan**  
**Tentang Sikap (Tidak Mendukung) Terhadap Pornografi**

No.	Pertanyaan	n	%
1.	Wanita yang berpakaian tipis	245	89.1
2.	Adegan membuka rok	236	85.8
3.	Foto wanita berpakaian minim	243	88.4
4.	Adegan berciuman	231	84.0
5.	Goyangan penyanyi Trio Macan	249	90.5

#### 5.2.1.4. Gambaran Responden Menurut Pengalaman Keterpaparan Pornografi

Pengalaman keterpaparan dinilai berdasarkan pada jawaban responden yang berkaitan dengan pernah atau tidaknya responden mendapatkan pornografi, dikategorikan mempunyai pengalaman jika menjawab pernah dan tidak mempunyai pengalaman keterpaparan jika menjawab tidak pernah. Pada tabel di atas, menunjukkan bahwa dari 275 responden terdapat 244 orang (88,7%) remaja SMPN yang memiliki pengalaman keterpaparan pornografi, sedangkan yang menyatakan tidak terpapar pornografi yaitu sebanyak 31 orang (11,3%).

#### **5.2.1.5. Gambaran Responden Menurut Waktu Keterpaparan Pornografi**

Waktu keterpaparan dinilai berdasarkan jawaban pada pertanyaan tentang paparan pornografi dalam tiga bulan terakhir. Responden dikategorikan sebagai kelompok dengan waktu keterpaparan baru jika menyatakan masih mendapatkan pornografi dalam 3 bulan terakhir. Sedangkan kelompok dengan kategori waktu paparan lama apabila responden menyatakan tidak pernah lagi mendapatkan pornografi dalam tiga bulan terakhir.

Distribusi responden berdasarkan waktu keterpaparan pornografi pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 158 orang (57,4%) remaja SMPN masih terpapar pornografi dalam tiga bulan terakhir, sedangkan sebanyak 86 orang (42,55%) remaja SMPN menyatakan terpapar pornografi lebih dari tiga bulan terakhir dan 31 orang (11,3%) remaja SMPN menyatakan tidak terpapar pornografi.

#### **5.2.1.6. Gambaran Responden Menurut Jenis Media Pornografi**

Penilaian menggunakan media pornografi yang memapari responden berdasarkan jawaban benar pada setiap pilihan jawaban mengenai jenis media pornografi yang digunakan dalam 3 bulan terakhir. Kemudian dikategorikan menjadi 4 kelompok yaitu kelompok yang tidak ada paparan media, kelompok yang menggunakan media cetak (majalah, buku/komik, tabloid/koran), kelompok yang menggunakan media elektronik (TV, VCD, film, internet, dan Hp) dan kelompok yang menggunakan media cetak dan media elektronik.

Distribusi responden yang pernah terpapar pornografi berdasarkan jenis media pornografi pada tabel 5.3 menunjukkan bahwa sebagian besar remaja SMPN terpapar pornografi melalui media cetak dan elektronik yaitu sebanyak 192 orang (69,8%), sedangkan yang paling sedikit yaitu terpapar pornografi melalui media cetak sebanyak 10

orang (3,6%), sisanya yaitu sebanyak 42 orang (15,3%) menyatakan terpapar pornografi melalui media elektronik dan 31 orang (11,3%) tidak terpapar media pornografi.

#### **5.2.1.7. Gambaran Responden Menurut Frekuensi Paparan Pornografi**

Penilaian frekuensi paparan yang terjadi pada responden didasarkan pada jawaban terhadap pertanyaan yang menunjukkan seberapa sering melakukan kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan media pornografi. Penilaian pilihan jawaban mempunyai rentang nilai 1 sampai nilai 4. Nilai maksimum jawaban adalah 36 dan nilai minimum jawaban adalah 1. Kemudian dilakukan pengelompokan dengan kriteria termasuk kelompok jarang apabila frekuensi paparan kurang atau 1 kali dalam sebulan dan kelompok sering apabila responden mengalami keterpaparan pornografi dengan frekuensi 1 kali atau lebih dalam seminggu. Selain itu juga dikategorikan kelompok yang tidak terpapar apabila tidak menjawab pada pertanyaan yang telah disediakan dan juga tidak mempunyai pengalaman keterpaparan dalam 3 bulan terakhir.

Dari 275 responden yang menyatakan terpapar pornografi dengan frekuensi paparan sering ( $\geq 1$  kali dalam seminggu) yaitu sebanyak 11 orang (4%), sedangkan sebagian besar memiliki frekuensi paparan pornografi jarang yaitu sebanyak 233 orang (84,7%), sebanyak 31 orang (11,3%) menyatakan tidak terpapar pornografi (tabel 5.3).

#### **5.2.1.8. Gambaran Responden Menurut Pendidikan Ayah**

Untuk penilaian pendidikan ayah dikategorikan menjadi 2 kelompok yaitu pendidikan ayah rendah apabila hanya menamatkan SMP dan pendidikan ayah tinggi apabila telah menamatkan SMA keatas.

Tabel 5.3 menunjukkan bahwa pendidikan ayah responden sebagian besar adalah berpendidikan tinggi yakni sebanyak 253 orang (92%), sedangkan pendidikan ayah responden dengan pendidikan rendah yaitu sebanyak 22 orang (8%).

#### **5.2.1.9. Gambaran Responden Menurut Pendidikan Ibu**

Untuk penilaian pendidikan ibu dikategorikan menjadi 2 kelompok yaitu pendidikan ibu rendah apabila hanya menamatkan SMP dan pendidikan ibu tinggi apabila telah menamatkan SMA keatas. Tabel 5.3 menunjukkan bahwa pendidikan ibu responden sebagian besar adalah berpendidikan tinggi yakni sebanyak 231 orang (84%), sedangkan pendidikan ibu responden dengan pendidikan rendah yaitu sebanyak 44 orang (16%).

#### **5.2.1.10. Gambaran Responden Menurut Pekerjaan Ayah**

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar ayah responden memiliki status bekerja yaitu sebanyak 253 orang (92%), sedangkan sebanyak 22 orang (8%) menyatakan bahwa ayah tidak bekerja.

#### **5.2.1.11. Gambaran Responden Menurut Pekerjaan Ibu**

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar ibu responden memiliki status tidak bekerja yaitu sebanyak 164 orang (59,6%), sedangkan sebanyak 111 orang (40,4%) menyatakan bahwa ibu tidak bekerja.

#### **5.2.1.12. Gambaran Responden Menurut Persepsi Keketatan Orang tua**

Penilaian persepsi keketatan orang tua terhadap pornografi berdasarkan pada 8 pertanyaan yang mengacu pada pendapat dari responden tentang sikap yang akan ditunjukkan oleh orang tua responden apabila mereka tahu bahwa responden mendapatkan pornografi. Setiap jawaban diberi nilai dengan bobot 1 sampai dengan 5 dengan menggunakan skala Likert, sehingga nilai maksimum yang diharapkan adalah 40.

Pada grafik terlihat bahwa nilai maksimum persepsi keketatan orang tua adalah 40 dan nilai minimum adalah 8 dengan nilai rata-rata 6,05 serta nilai 7 sebagai nilai median. Kemudian persepsi keketatan orang tua responden terhadap pornografi dikelompokkan menjadi responden yang memiliki orang tua yang bersikap tidak ketat terhadap pornografi apabila nilai kurang dari nilai median dan orang tua responden yang memiliki sikap yang ketat terhadap pornografi jika nilai jawaban melebihi nilai median. Penggunaan nilai median sebagai batas pengelompokkan (*cutoff point*) berdasarkan hasil dari grafik histogram yang berdistribusi tidak normal.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 275 responden yang memiliki persepsi keketatan orang tua dengan persepsi ketat yaitu sebanyak 190 orang (69,1%) lebih besar dibandingkan dengan responden yang memiliki persepsi tidak ketat yang hanya sebanyak 54 orang (19,6%), sedangkan sebanyak 31 orang (11,3%) menyatakan tidak terpapar pornografi.

#### **5.2.1.13. Gambaran Responden Menurut Pengaruh Dari Teman Sebaya**

Penilaian pengaruh teman sebaya didasarkan pada jawaban atas pertanyaan mengenai dengan siapa responden melihat tayangan pornografi pertama kali. Bobot penilaian pada masing-masing pilihan jawaban adalah 1. Dari tujuh pilihan jawaban kemudian dikategorikan menjadi ada pengaruh teman sebaya jika responden memilih jawaban dengan teman sekolah, dengan teman bermain (di luar sekolah). Sedangkan termasuk dalam kategori tidak ada pengaruh teman sebaya jika responden memilih jawaban sendiri saja, dengan adik/kakak, dengan saudara/family, dengan pacar dan lain-lain. Berdasarkan tabel di atas, responden yang terpapar pornografi karena ada pengaruh dari teman sebaya yaitu sebanyak 131 orang (47,6%), sebanyak 113 orang (41,1%)

menyatakan tidak ada pengaruh dari teman sebaya, sedangkan sebanyak 31 orang (11,3%) menyatakan tidak terpapar pornografi.

#### 5.2.1.14. Efek Paparan Pornografi

Penilaian efek paparan pornografi yang terjadi pada responden dilakukan dengan membagi 2 kelompok efek paparan yang terjadi yaitu kelompok yang mengalami efek paparan dan kelompok yang tidak mengalami efek paparan. Kelompok yang mengalami efek paparan dinilai berdasarkan beberapa pertanyaan yang menunjukkan karakteristik perilaku yang dirasakan oleh responden.

Pada kelompok yang mengalami paparan kemudian dinilai atas jawaban responden terhadap 23 pertanyaan yang berkaitan perilaku *adiksi*, 7 pertanyaan yang menunjukkan perilaku *eskalasi*, 10 pertanyaan yang menunjukkan persepsi yang berkaitan dengan perilaku *desensitisasi* dan 7 pertanyaan yang terkait dengan *act out*. Setiap jawaban diberi nilai dengan bobot 1 sampai dengan 5. Nilai maksimum untuk penilaian adiksi adalah 115 dan minimum adalah 23. Kemudian dikategorikan sebagai kelompok adiksi apabila nilai  $> 46$  (dengan asumsi jawaban responden pada kuesioner 32–54 semua sama yaitu  $> 2$  (jarang)). Sedangkan untuk kelompok yang tidak adiksi apabila tidak memenuhi kriteria tersebut.

Sementara untuk kelompok eskalasi diharapkan mempunyai nilai maksimum 35 dan nilai minimum 7. Kemudian dikategorikan sebagai kelompok eskalasi apabila merupakan bagian dari kelompok adiksi dan jawaban yang dicapai mempunyai nilai lebih dari 14 (dengan asumsi jawaban responden pada kuesioner 55–61 semua sama yaitu  $> 2$  (jarang)). Hal ini berdasarkan Cline, 1986 yang menyatakan bahwa tahapan efek paparan

pornografi terjadi secara berurutan. Sedangkan kelompok yang dikategorikan sebagai kelompok tidak eskalasi apabila mempunyai nilai kurang dari 14 dan tidak adiksi.

Penilaian kelompok desensitisasi dinilai dengan melihat hasil jawaban yang diharapkan mempunyai nilai maksimum 50 dan nilai minimum adalah 10. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata 31,05 dan nilai median 31. Sementara nilai minimum yang dicapai adalah 10 dan dan nilai maksimum adalah 50. Kemudian dikategorikan sebagai kelompok desensitisasi apabila termasuk dalam kelompok eskalasi dan juga mempunyai nilai lebih dari 30 (dengan asumsi jawaban responden pada kuisisioner 62-71 semua sama yaitu  $>3$  (agak mengejutkan)). Sementara responden yang tidak mempunyai kriteria nilai tersebut dikategorikan sebagai kelompok yang tidak desensitisasi.

Dalam penilaian kelompok *act out*, pada prinsipnya sama dengan kelompok desensitisasi. Hasil penelitian menunjukkan nilai minimum yang dicapai adalah 6 dan nilai maksimum adalah 30, dengan nilai rata-rata 9,24 dan nilai median 6. Penentuan kategori kelompok yang mengalami *act out* yaitu sebagai bagian kelompok desensitisasi dan mempunyai nilai lebih dari 28 (dengan asumsi jawaban responden pada kuisisioner 72-78 semua sama yaitu  $>4$  (besar)). Sementara sebagai kelompok yang tidak mengalami *act out* adalah kelompok yang tidak memenuhi kriteria diatas.

Efek paparan pornografi dan distribusi responden menurut masing-masing tahap efek paparan yang terjadi pada remaja SMPN di Kota Depok Tahun 2008 akan disajikan pada tabel dan gambar berikut ini:

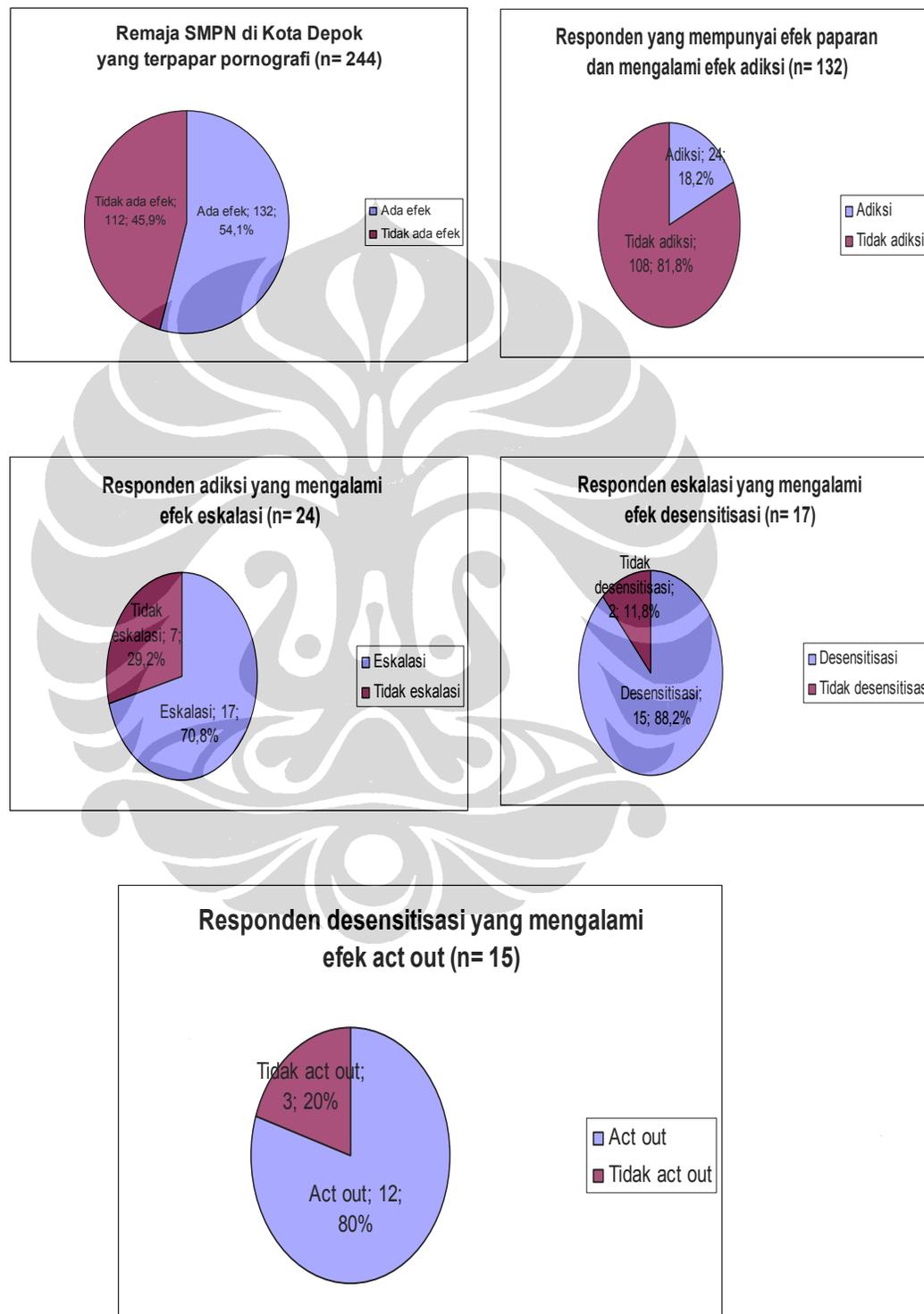
**Tabel 5.6**  
**Distribusi Frekuensi Efek Paparan Pornografi Responden Remaja**  
**SMPN di Kota Depok Tahun 2008**

No.	Efek paparan	n (orang)	%
1.	Ada efek	132	54.1
2.	Tidak ada efek	112	45.9
Total		244	100

Efek paparan pornografi yang terjadi pada remaja SMPN di Kota Depok pada tahun 2008 yaitu dari 275 responden sebanyak 244 orang (88,7%) telah terpapar pornografi. Tabel 5.6 menunjukkan bahwa dari 244 orang yang terpapar pornografi sebanyak 132 orang (54,1%) telah mengalami efek paparan pornografi dan sebanyak 112 orang (45,9%) tidak mengalami efek paparan pornografi.

Dari 132 orang (54,1%) yang telah mengalami efek paparan pornografi, kemudian dilihat tahapan efek paparan yang terjadi. Di bawah ini akan ditampilkan gambar yang menunjukkan responden yang terpapar pornografi serta tahap efek paparan pornografi remaja SMPN di Kota Depok pada tahun 2008 dari mulai tahap adiksi (kecanduan materi pornografi), tahap eskalasi (peningkatan kebutuhan terhadap materi seks yang lebih berat), tahap desensitisasi (semakin lama menjadi tidak sensitif lagi dengan materi pornografi), dan tahap *act out* (peningkatan kecenderungan untuk melakukan perilaku seksual pornografi), yaitu sebagai berikut:

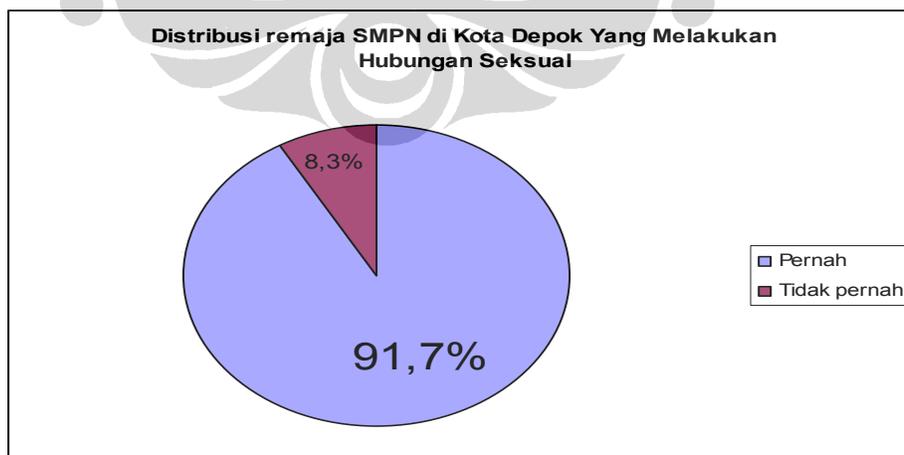
**Gambar 5.1**  
**Distribusi Remaja SMPN di Kota Depok Tahun 2008 Yang Terpapar Pornografi**  
**dan Tahap Efek Paparan Pornografi**



Gambar 5.1 menunjukkan bahwa dari 244 orang yang terpapar pornografi sebanyak 132 orang (54,1%) telah mengalami efek paparan pornografi. Dari 132 remaja SMPN yang mengalami efek paparan pornografi, sebanyak 24 orang (18,2%) berada dalam tahap adiksi dan sebanyak 108 orang (81,8%) belum mengalami efek adiksi. Dari 24 orang yang mengalami efek adiksi, sebanyak 17 orang (70,8%) yang mengalami efek eskalasi, dari 17 orang yang mengalami efek eskalasi, sebanyak 15 orang (88,2%) telah berada pada tahap efek desensitisasi, sedangkan dari 15 orang yang mengalami efek desensitisasi sebanyak 12 orang (80%) telah meningkat ke tahap *act out*.

Berdasarkan pertanyaan yang ditambahkan pada kuesioner yaitu mengenai aktivitas seksual, terlihat bahwa dari 12 orang remaja SMPN yang berada pada tahap *act out* sebanyak 11 orang (91,7%) telah melakukan hubungan seksual. Di bawah ini akan disajikan distribusi remaja SMPN di Kota Depok yang melakukan hubungan seksual dengan pasangannya, yaitu sebagai berikut (gambar 5.3):

**Gambar 5.2**  
**Distribusi Remaja SMPN di Kota Depok**  
**Yang Melakukan Hubungan Seksual Tahun 2008**



Gambar 5.2 menunjukkan bahwa dari 12 orang remaja SMPN yang berada pada tahap *act out* sebanyak 11 orang (91,7%) telah melakukan hubungan seksual. Dari 11 orang yang mengaku pernah melakukan hubungan seksual dengan pasangan, sebanyak 9 orang (81,8%) menyatakan melakukan hubungan seksual dengan teman biasa, sedangkan sebanyak 2 orang (18,2%) menyatakan melakukan hubungan seksual dengan pacar/teman dekat. Berikut ini akan ditampilkan tabel yang menunjukkan karakteristik remaja SMPN yang pernah melakukan hubungan seksual, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 5.7**  
**Gambaran Karakteristik Remaja SMPN di Kota Depok Tahun 2008**  
**Yang Pernah Melakukan Hubungan Seksual**

No.	Karakteristik responden	Jumlah (n= 11)	%
1.	Jenis kelamin		
	- Laki-laki	9	81.8
	- Perempuan	2	18.2
2.	Kelas		
	- Satu	2	18.2
	- Dua	5	45.5
	- Tiga	4	36.4
3.	Pengetahuan		
	- Baik	10	90.9
	- Kurang	1	9.1
4.	Sikap		
	- Mendukung	1	9.1
	- Tidak mendukung	10	90.1
5.	Pengalaman keterpaparan		
	- Ada	11	100
	- Tidak ada	0	
6.	Waktu keterpaparan		
	- Baru ( $\leq$ 3 bulan)	10	90.1
	- Lama ( $>$ 3 bulan)	1	9.1
7.	Jenis media pornografi		
	- Cetak	1	9.1
	- Elektronik	1	9.1
	- Cetak dan elektronik	9	81.8
8.	Frekuensi paparan		
	- Sering	9	81.8
	- Jarang	2	18.2

9.	Pendidikan ayah - Tinggi - Rendah	11 0	100
10.	Pendidikan ibu - Tinggi - Rendah	2 9	18.2 81.8
11.	Pekerjaan ayah - Bekerja - Tidak bekerja	9 2	81.8 18.2
12.	Pekerjaan ibu - Bekerja - Tidak bekerja	6 5	54.5 45.5
13.	Persepsi keketatan orang tua - Tidak ketat - Ketat	2 9	18.2 81.8
14.	Pengaruh teman sebaya - Ada - Tidak ada	6 5	54.5 45.5

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dari 11 orang yang pernah melakukan hubungan seksual dilihat berdasarkan faktor internal yaitu sebanyak 81,8% remaja SMPN adalah laki-laki, sebanyak 45,5% adalah remaja SMPN kelas dua, sebanyak 90,9% remaja SMPN berpengetahuan baik, sebanyak 90,1% remaja SMPN mempunyai sikap yang tidak mendukung pornografi, 100% remaja SMPN menyatakan mempunyai pengalaman keterpaparan pornografi.

Dari tabel 5.7 juga dapat disimpulkan bahwa dari 11 orang yang pernah melakukan hubungan seksual dilihat berdasarkan faktor eksternal responden yaitu sebanyak 90,1% remaja SMPN memiliki waktu keterpaparan baru, 81,8% responden menyatakan menggunakan media cetak dan elektronik, sebanyak 81,8% remaja SMPN menyatakan mempunyai waktu keterpaparan yang sering, sebanyak 100% menyatakan bahwa pendidikan ayahnya adalah tinggi, sedangkan 81,8% menyatakan pendidikan ibunya adalah rendah, 81,8% responden menyatakan ayahnya bekerja, sebanyak 54,5%

menyatakan ibunya bekerja, sebanyak 81,8% responden menyatakan bahwa orang tuanya bersikap ketat, dan sebanyak 54,5% menyatakan ada pengaruh dari teman sebaya dalam mendapatkan pornografi.

### 5.2.2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk melihat hubungan antara berbagai variabel independen dengan efek paparan pornografi pada remaja dengan menggunakan uji statistik kai kuadrat. Hasil uji bivariat tersebut dapat dilihat pada tabel-tabel di bawah ini:

**Tabel 5.8**  
**Hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi dengan efek paparan pornografi remaja SMPN di Kota Depok Tahun 2008**

No	Faktor-faktor yang mempengaruhi	Efek paparan pornografi				OR	Nilai p
		Ada		Tidak ada			
		N	%	N	%		
1	2	3	4	5	6	7	9
1.	Jenis kelamin** - Laki-laki - Perempuan	85 47	64.9 41.6	46 66	35.1 58.4	2.59	0.000
2.	Kelas** - Tiga - Dua - Satu*	56 40 36	62.2 51.3 47.4	34 38 40	37.8 48.7 52.6	1.83 1.17	0.039 0.373
3.	Pengetahuan tentang pornografi - Baik - Kurang	118 14	53.6 46.6	102 10	46.4 41.7	0.82	0.414
4.	Sikap terhadap pornografi - Mendukung - Tidak mendukung	17 115	70.8 52.3	7 105	29.2 47.7	0.45	0.063
5.	Waktu keterpaparan pornografi** - Baru ( $\leq 3$ bulan) - Lama ( $> 3$ bulan)	91 41	60.7 43.6	59 53	39.3 56.4	1.99	0.007

6.	Jenis media pornografi**						
	- Elektronik	26	61.9	16	38.1	14.62	0.004
	- Cetak dan elektronik	105	54.7	87	45.3	10.86	0.006
	- Cetak*	1	10	9	90		
7.	Frekuensi paparan pornografi**						
	- Sering	9	90.0	1	10.0	8.12	0.018
	- Jarang	123	52.6	111	47.4		
8.	Pendidikan ayah						
	-Tinggi	125	55.3	101	44.7	1.94	0.136
	- Rendah	7	38.9	11	61.1		
9.	Pendidikan ibu						
	-Tinggi	113	54.9	93	45.1	1.21	0.353
	- Rendah	19	50.0	19	50.0		
10.	Pekerjaan ayah						
	- Bekerja	124	54.9	102	45.1	1.52	0.271
	- Tidak bekerja	8	44.4	10	55.6		
11.	Pekerjaan ibu						
	- Bekerja	49	54.4	41	45.6	1.02	0.520
	- Tidak bekerja	83	53.9	71	46.1		
12.	Persepsi keketatan orang tua						
	- Ketat	115	55.3	93	44.7	1.38	0.237
	- Tidak ketat	17	47.2	19	52.8		
13.	Pengaruh dari teman sebaya**						
	- Ada	82	62.6	49	37.4	2.10	0.003
	- Tidak ada	50	44.2	63	55.8		

Keterangan: \* referen      \*\*  $p < 0,05$

### 5.2.2.1. Faktor Internal

#### 5.2.2.1.1. Jenis Kelamin

Hubungan antara jenis kelamin dengan efek paparan pornografi dapat dilihat pada tabel 5.8. Hasil penelitian ini menunjukkan responden laki-laki remaja SMPN mempunyai proporsi lebih besar (64,9%) mengalami efek paparan pornografi dibandingkan responden perempuan remaja SMPN yang hanya mempunyai proporsi sebesar 41,6%. Dari hasil uji statistik kai kuadrat didapatkan hasil nilai  $p = 0,00 (< 0,05)$ , berarti pada  $\alpha = 5\%$  dapat disimpulkan ada hubungan bermakna antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan remaja SMPN dengan efek paparan pornografi.

Analisis hubungan antara jenis kelamin dengan terjadinya efek paparan pornografi diperoleh  $OR = 2,59$ , yang menunjukkan bahwa remaja SMPN laki-laki mempunyai resiko 2,59 kali mengalami efek paparan pornografi dibandingkan dengan perempuan.

#### **5.2.2.1.2. Kelas**

Hasil penelitian ini menunjukkan responden yang mengalami efek paparan pornografi yang terbanyak yaitu pada remaja SMPN kelas tiga yaitu sebanyak 56 orang (62,2%), remaja SMPN kelas dua sebanyak 40 orang (51,3%) dan remaja SMPN kelas satu sebanyak 36 orang (47,4%). Dari hasil uji statistik kai kuadrat antara kelas satu dengan kelas dua didapatkan hasil nilai  $p = > 0,05$ , berarti pada  $\alpha = 5\%$  dapat disimpulkan tidak ada hubungan bermakna antara tingkat kelas remaja SMPN dengan efek paparan pornografi. Sedangkan hasil uji statistik kai kuadrat antara kelas satu dengan kelas tiga didapatkan hasil nilai  $p = < 0,05$ , berarti pada  $\alpha = 5\%$  dapat disimpulkan ada hubungan bermakna antara tingkat kelas remaja SMPN dengan efek paparan pornografi.

Analisis hubungan antara kelas satu dengan kelas tiga diperoleh  $OR = 1,83$ , dimana efek paparan pornografi mempunyai resiko 1,83 kali lebih besar pada remaja SMPN kelas tiga dibandingkan dengan kelas satu.

#### **5.2.2.1.3. Pengetahuan Tentang Pornografi**

Hasil analisis hubungan antara pengetahuan tentang pornografi dengan efek paparan pornografi diperoleh dari responden yang terpapar pornografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja SMPN dengan pengetahuan baik yaitu sebanyak 118 orang (53,6%) yang mengalami efek paparan pornografi, sedangkan remaja SMPN yang berpengetahuan kurang sebanyak 14 orang (46,6%) mengalami efek paparan pornografi.

Dari hasil uji statistik kai kuadrat didapatkan hasil nilai  $p= 0,41 (>0,05)$ , berarti pada  $\alpha= 5%$  dapat disimpulkan tidak ada hubungan bermakna antara pengetahuan remaja SMPN dengan efek paparan pornografi.

#### **5.2.2.1.4. Sikap Terhadap Pornografi**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 244 orang remaja SMPN yang terpapar pornografi, remaja SMPN yang mempunyai sikap tidak mendukung pornografi sebanyak 115 orang (52,3%) dan remaja SMPN yang mempunyai sikap mendukung pornografi yaitu sebanyak 17 orang (7,08%). Dari hasil uji statistik kai kuadrat didapatkan hasil nilai  $p= 0,06 (>0,05)$ , berarti pada  $\alpha= 5%$  dapat disimpulkan tidak ada hubungan bermakna antara sikap remaja SMPN dengan efek paparan pornografi.

#### **5.2.2.1.5. Pengalaman Keterpaparan Pornografi**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja SMPN yang mempunyai pengalaman keterpaparan pornografi sebanyak 132 orang (54,1%) mengalami efek paparan pornografi dan yang tidak mengalami efek paparan pornografi sebanyak 112 orang (45,9%).

#### **5.2.2.2. Faktor Eksternal**

##### **5.2.2.2.1. Waktu Keterpaparan Pornografi**

Remaja SMPN yang mengalami efek paparan pornografi yaitu sebanyak 91 orang (60,7%) termasuk ke dalam waktu keterpaparan pornografi baru ( $\leq 3$  bulan) dan sebanyak 41 orang (43,6%) yang mengalami efek paparan pornografi termasuk dalam waktu keterpaparan pornografi lama ( $> 3$  bulan). Dari hasil uji statistik kai kuadrat didapatkan hasil nilai  $p= 0,00 (< 0,05)$ , berarti pada  $\alpha= 5%$  dapat disimpulkan ada

hubungan bermakna antara waktu keterpaparan pornografi remaja SMPN dengan efek paparan pornografi.

Analisis hubungan antara waktu keterpaparan pornografi dengan efek paparan pornografi diperoleh  $OR = 1,99$ , yang menunjukkan bahwa remaja SMPN dengan waktu keterpaparan  $\leq 3$  bulan (baru) memiliki resiko 1,99 kali lebih besar mengalami efek paparan pornografi dibandingkan dengan remaja SMPN yang memiliki waktu keterpaparan  $> 3$  bulan (lama).

#### **5.2.2.2.2. Jenis Media Pornografi**

Efek paparan pornografi pada remaja SMPN yang terpapar pornografi, remaja SMPN yang menggunakan media cetak yaitu sebanyak 1 orang (10%) mengalami efek paparan pornografi, sebanyak 105 orang (54,4%) menggunakan media cetak dan elektronik yang mengalami efek paparan pornografi, sedangkan yang menggunakan media elektronik pada remaja SMPN yaitu sebanyak 26 orang (61,9%). Dari hasil uji statistik kaidah kuadrat didapatkan hasil nilai  $p = < 0,05$ , berarti pada  $\alpha = 5\%$  dapat disimpulkan ada hubungan bermakna antara jenis media pornografi remaja SMPN dengan terjadinya efek paparan pornografi.

Analisis hubungan antara remaja SMPN yang menggunakan jenis media cetak dan elektronik dibandingkan dengan remaja SMPN yang terpapar media cetak diperoleh  $OR = 10,86$ , yang menunjukkan bahwa efek paparan pornografi beresiko 10,86 kali lebih besar terjadi pada remaja SMPN yang menggunakan media cetak dan elektronik dibandingkan dengan yang terpapar melalui media cetak, sedangkan hasil hubungan antara jenis media elektronik dengan yang terpapar media cetak diperoleh  $OR = 14,62$ , yang menunjukkan bahwa remaja SMPN yang menggunakan media elektronik beresiko

14,62 kali mengalami efek paparan pornografi dibandingkan dengan remaja SMPN yang terpapar media cetak.

#### **5.2.2.2.3. Frekuensi Paparan Pornografi**

Remaja SMPN yang mengalami efek paparan pornografi dengan frekuensi sering yaitu sebanyak 9 orang (90%) dan sebanyak 123 orang (52,6%) mengalami efek paparan pornografi dengan frekuensi jarang. Dari hasil uji statistik kai kuadrat didapatkan hasil nilai  $p= 0,01 (< 0,05)$  , berarti pada  $\alpha= 5\%$  dapat disimpulkan ada hubungan bermakna antara frekuensi paparan pornografi pada remaja SMPN dengan terjadinya efek paparan pornografi.

Analisis hubungan diperoleh  $OR= 8,12$ , yang menunjukkan bahwa remaja SMPN yang memiliki frekuensi paparan pornografi sering beresiko 8,12 kali mengalami efek paparan pornografi dibandingkan dengan remaja SMPN yang memiliki frekuensi paparan jarang.

#### **5.2.2.2.4. Pendidikan Ayah**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 125 orang (55,3%) remaja SMPN terpapar pornografi yang mengalami efek paparan pornografi memiliki ayah dengan pendidikan tinggi dan sebanyak 7 orang (38,9%) remaja SMPN terpapar pornografi yang mengalami efek paparan pornografi memiliki ayah dengan pendidikan rendah. Dari hasil uji statistik kai kuadrat didapatkan hasil nilai  $p= 0,13 (>0,05)$ , berarti pada  $\alpha= 5\%$  dapat disimpulkan tidak ada hubungan bermakna antara pendidikan ayah pada remaja SMPN dengan terjadinya efek paparan pornografi.

#### **5.2.2.2.5. Pendidikan Ibu**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 113 orang (54,9%) remaja SMPN terpapar pornografi yang mengalami efek paparan pornografi memiliki ibu dengan pendidikan tinggi dan sebanyak 19 orang (50%) remaja SMPN terpapar pornografi yang mengalami efek paparan pornografi memiliki ibu dengan pendidikan rendah. Dari hasil uji statistik kai kuadrat didapatkan hasil nilai  $p= 0,35 (>0,05)$ , berarti pada  $\alpha= 5\%$  dapat disimpulkan tidak ada hubungan bermakna antara pendidikan ibu pada remaja SMPN dengan terjadinya efek paparan pornografi.

#### **5.2.2.2.6. Pekerjaan Ayah**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 124 orang (54,9%) remaja SMPN terpapar pornografi yang mengalami efek paparan pornografi memiliki ayah yang bekerja dan sebanyak 8 orang (44,4%) remaja SMPN terpapar pornografi yang mengalami efek paparan pornografi memiliki ayah yang tidak bekerja. Dari hasil uji statistik kai kuadrat didapatkan hasil nilai  $p= 0,27 (> 0,05)$ , berarti pada  $\alpha= 5\%$  dapat disimpulkan tidak ada hubungan bermakna antara pekerjaan ayah pada remaja SMPN dengan terjadinya efek paparan pornografi.

#### **5.2.2.2.7. Pekerjaan Ibu**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 49 orang (54,4%) remaja SMPN terpapar pornografi yang mengalami efek paparan pornografi memiliki ibu yang bekerja dan sebanyak 83 orang (53,9%) remaja SMPN terpapar pornografi yang mengalami efek paparan pornografi memiliki ibu tidak bekerja. Dari hasil uji statistik kai kuadrat didapatkan hasil nilai  $p= 0,52$ , berarti pada  $\alpha= 5\%$  dapat disimpulkan tidak ada

hubungan bermakna antara pekerjaan ibu pada remaja SMPN dengan terjadinya efek paparan pornografi.

#### **5.2.2.2.8. Persepsi Keketatan Orang tua**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 115 orang (55,3%) remaja SMPN terpapar pornografi yang mengalami efek paparan pornografi memiliki orang tua yang bersikap ketat dan sebanyak 17 orang (47,2%) remaja SMPN terpapar pornografi yang mengalami efek paparan pornografi mempunyai orang tua yang bersikap tidak ketat. Dari hasil uji statistik kai kuadrat didapatkan hasil nilai  $p = 0,23 (> 0,05)$ , berarti pada  $\alpha = 5\%$  dapat disimpulkan tidak ada hubungan bermakna antara persepsi keketatan orang tua pada remaja SMPN dengan terjadinya efek paparan pornografi.

#### **5.2.2.2.9. Pengaruh Dari Teman Sebaya**

Hasil analisis hubungan antara pengaruh dari teman sebaya dengan terjadinya efek paparan pornografi, dari 244 orang remaja SMPN yang terpapar pornografi sebanyak 82 orang (62,6%) telah mengalami efek paparan pornografi, mengatakan mendapat pengaruh tentang pornografi dari temannya, sedangkan sebanyak 50 orang (44,2%) remaja SMPN yang menyatakan tidak ada pengaruh dari teman sebaya. Dari hasil uji statistik kai kuadrat didapatkan hasil nilai  $p = < 0,05$ , berarti pada  $\alpha = 5\%$  dapat disimpulkan ada hubungan bermakna antara pengaruh dari teman sebaya pada remaja SMPN dengan terjadinya efek paparan pornografi.

Analisis hubungan diperoleh  $OR = 2,10$ , yang menunjukkan bahwa remaja SMPN yang mendapatkan pengaruh dari teman sebaya beresiko 2,10 kali mengalami efek paparan pornografi dibandingkan dengan remaja SMPN yang tidak mendapatkan pengaruh dari teman sebaya.

## BAB VI PEMBAHASAN

### 6.1 Keterbatasan Penelitian

#### 6.1.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *cross sectional*, dimana pengukuran variabelnya dilakukan satu kali sekaligus dan dalam waktu yang bersamaan artinya bahwa tiap subyek penelitian hanya satu kali diobservasi dan pengukuran dilakukan terhadap variabel subyek pada saat itu. Penelitian ini mempunyai keterbatasan antara lain tidak bisa memberikan penjelasan tentang adanya hubungan sebab akibat, namun hanya menggambarkan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menjawab sendiri kuesioner yang disediakan, sehingga memungkinkan subyek (remaja) berlaku kurang jujur dibandingkan dengan pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara langsung. Salah satu penyebab adanya ketidakjujuran tersebut antara lain karena perasaan malu untuk menjawab dengan sebenarnya atau kesalahan dalam mempersepsikan pertanyaan yang ada dalam kuesioner, namun peneliti meyakinkan bahwa kuesioner yang diberikan tidak mencantumkan nama responden, sehingga data responden aman.

Meskipun demikian, penulis berusaha untuk membahas hasil penelitian semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang penulis miliki.

## 6.2. Pembahasan Hasil Penelitian

### 6.2.1.1. Hubungan Antara jenis kelamin dan kelas pada remaja SMPN dengan efek paparan pornografi

Hasil analisis univariat dari jenis kelamin menunjukkan bahwa distribusi remaja SMPN laki-laki lebih banyak (64,9%) dibandingkan dengan remaja SMPN perempuan (41,6%). Remaja laki-laki mempunyai peluang 2,59 kali lebih besar untuk terkena efek paparan pornografi dibandingkan dengan remaja perempuan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Supriati (2008) yang dilakukan pada remaja SMPN di Kota Pontianak. Pada penelitian tersebut mendapatkan bahwa efek paparan pornografi lebih banyak terjadi pada remaja SMPN laki-laki yaitu sebanyak 85,9% dibandingkan dengan remaja SMPN perempuan yaitu sebanyak 73,7%.

Hal ini sesuai dengan pendapat John Rais yang menyimpulkan bahwa perilaku seksual remaja laki-laki umumnya lebih agresif dari pada remaja putri. Karena selain dipengaruhi oleh faktor hormonal yang berbeda, juga dipengaruhi oleh karakteristik dasar remaja laki-laki yang memiliki keinginan untuk meniru dan mencoba hal baru daripada remaja putri (Gunarsa, 1991 dalam Murti, 2008).

Penelitian telah menunjukkan bahwa lelaki yang melihat seabrek hal-hal yang berbaur pornografi sebelum usia 14 tahun (bukan berarti setelah usia ini boleh melihat-red), lebih aktif secara seksual dan sibuk dengan aktivitas seksual yang beraneka ragam daripada yang tidak melihat. Salah satu penelitian mengungkapkan bahwa di antara 932 pecandu seks, 90% lelaki dan 77% perempuan menyatakan bahwa pornografi berhubungan nyata dengan kecanduannya itu (<http://bayilucu.dagdigdug.com>).

Bagi perempuan, nonton film biru dianggap konyol, bahkan ada yang merasa jijik. Hal ini karena faktor lingkungan yang membentuk pemikiran si wanita itu. Bisa juga karena, seperti yang dikatakan penulis John Gray, wanita tidak terlalu memikirkan seks. Sementara, pria justru sebaliknya. Itu mungkin sebabnya kaum pria lah konsumen terbanyak VCD film biru. Dalam benak pria, seks adalah memberi kepuasan pada wanita. Sedang wanita menganggap seks sebagai suatu hubungan pasif, menerima. (<http://indonesiabreakingnews online.blogspot.com>).

Berdasarkan kelas responden, hasil penelitian ini menunjukkan responden yang mengalami efek paparan pornografi yang terbanyak yaitu pada remaja SMPN kelas tiga yaitu sebanyak 56 orang (62,2%), sedangkan paling sedikit adalah remaja SMPN kelas satu sebanyak 36 orang (47,4%). Hasil uji statistik kai kuadrat antara kelas satu dengan kelas tiga didapatkan hasil nilai  $p = < 0,05$ , berarti pada  $\alpha = 5\%$  dapat disimpulkan ada hubungan bermakna antara tingkat kelas remaja SMPN dengan efek paparan pornografi. Analisis hubungan antara kelas satu dengan kelas tiga diperoleh  $OR = 1,83$ , yaitu bahwa efek paparan pornografi mempunyai resiko 1,83 kali lebih besar pada remaja SMPN kelas tiga dibandingkan dengan kelas satu. Hal ini di dukung oleh penelitian Supriati, 2008, yang menunjukkan bahwa hasil analisis hubungan kedua variabel antara kelas tiga dan kelas satu diperoleh  $OR = 2,66$  yang artinya efek paparan pornografi dapat beresiko 2,66 kali lebih besar terjadi pada remaja SMPN kelas tiga dibandingkan remaja kelas satu.

Indentitas seksual terbentuk secara berangsur-angsur pada masa kanak-kanak dan remaja. Sebenarnya, anak-anak umumnya tidak memiliki suatu kekuatan seksual alami

sampai menginjak usia 10 dan 12 tahun. Selama perkembangannya, anak-anak khususnya mudah terkena pengaruh yang mempengaruhi proses perkembangan itu. Jalur singkat melalui pornografi membelokkan proses perkembangan kepribadian normal, dengan memberikan informasi yang salah tentang seksualitas, perasaan terhadap diri dan jasmani yang membuat anak bingung, berubah dan rusak (<http://bayilucu.dagdigdug>). Penelitian yang dilakukan sebuah lembaga swadaya masyarakat pada tahun 2007 dengan Koordinator Peri Umar Farouk yang membentuk sebuah gerakan bernama Jangan Bugil Depan Kamera (JBDK), diketahui terdapat 100.000 situs materi pornografi anak yang ada di internet. Penelitian ini juga mengungkap hampir 89 persen chatting (obrolan elektronik) anak dan remaja berkonotasi seksual. Rata-rata usia 11 tahun adalah usia anak termuda sebagai pengakses pornografi, 90 persen akses internet berbau pornografi dilakukan anak justru saat mereka sedang mengerjakan tugas sekolah atau saat belajar bersama (<http://janganbugildepankamera.wikidot.com>). Hal ini menunjukkan bahwa saat mereka mengerjakan tugas sekolah maupun belajar bersama dengan menggunakan internet, mereka juga mengakses materi yang berbau pornografi. Kelas tiga yang merupakan tingkatan kelas paling tinggi pada tahapan Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki tugas sekolah yang lebih banyak pula, sehingga remaja kelas tiga lebih sering menggunakan akses internet untuk mengerjakan tugas sekolah tersebut, hal ini memungkinkan remaja tersebut untuk mengakses materi-materi yang berbau pornografi.

### 6.2.1.2. Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Pornografi pada remaja SMPN dengan efek paparan pornografi

Pornografi sering mengenalkan pada sensasi seksual sebelum waktunya. Padahal secara perkembangan, anak-anak belumlah siap menghadapinya. Pengetahuan tentang sensasi seksual ini dapat membingungkan dan memberi rangsangan berlebihan pada anak. Rangsangan seksual pornografi dan akibat akhir yang diperoleh darinya adalah merusak jiwa. Contohnya, jika rangsangan awal pada seorang anak lelaki adalah foto-foto porno, dia akan terbiasa terangsang melalui foto-foto itu. Hasilnya adalah sulit bagi seseorang mengalami kepuasan seksual, selain dari gambar-gambar porno (<http://bayilucu.dagdigdug.com>). Pada penelitian ini menunjukkan bahwa yang memiliki pengetahuan baik tentang pornografi pada remaja SMPN yaitu sebanyak 53,6% mengalami efek paparan pornografi dan sebanyak 46,6% yang mengalami efek paparan pornografi pada remaja SMPN memiliki pengetahuan yang kurang. Dari hasil uji statistik diperoleh  $p > 0,05$  yang menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan tentang pornografi dengan terjadinya efek paparan pornografi.

Hal ini didukung oleh penelitian Ambarwati dan Sulistyowati, 2003 yang menunjukkan bahwa responden yang berpengetahuan baik mempunyai sikap positif (tidak mendukung *free sex*) (12,5%) lebih banyak daripada yang mempunyai sikap negatif (mendukung *free sex*) (2,5%), begitu juga yang berpengetahuan cukup yang mempunyai sikap positif (37,5%) lebih banyak daripada yang mempunyai sikap negatif. Sedangkan pada responden yang berpengetahuan kurang mempunyai sikap negatif (17,5%) lebih banyak daripada yang bersikap positif (5%).

### 6.2.1.3. Hubungan Antara Sikap Terhadap Pornografi pada remaja SMPN dengan efek paparan pornografi

Menurut Sarwono, 2000, sikap adalah kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap ini dapat bersifat positif, dan dapat pula bersifat negatif. Dalam sikap positif, kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan obyek tertentu, sedangkan dalam sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, dan tidak menyukai obyek tertentu.

Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja SMPN yang bersikap mendukung terhadap pornografi sebanyak 70,8% mengalami efek paparan pornografi, sedangkan remaja SMPN yang bersikap tidak mendukung terhadap pornografi yaitu sebanyak 52,3% mengalami efek paparan pornografi.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ambarwati dan Sulistyowati, 2003 yang menemukan bahwa dari 40 responden yang memiliki sikap positif atau tidak mendukung *free sex* paling banyak terdapat pada responden yang tidak mengakses situs porno dan situs kesehatan reproduksi (75%). Sedangkan responden yang memiliki sikap negatif atau mendukung *free sex* paling banyak terdapat pengakses situs porno dan situs kesehatan reproduksi sebesar 66,67%. Dalam penelitian ini juga mengungkap bahwa remaja yang mempunyai sikap yang positif (tidak mendukung *free sex*) cenderung bertindak wajar dalam mengekspresikan hasrat seksualnya daripada remaja yang memiliki sikap negatif (mendukung *free sex*) lebih berani bertindak. Hal ini menunjukkan adanya konsistensi antara sikap dengan tindakan. Seperti yang dikutip oleh Sears, 1980 dalam Ambarwati dan Sulistyowati, 2003, tentang pernyataan Fazio dan kawan-kawannya bahwa pada saat

orang memikirkan dan mengekspresikan sikap mereka, perilaku mereka selalu lebih konsisten dengan sikapnya (Ambarwati dan Sulistyowati, 2003).

Namun tidak semuanya sikap selalu konsisten dengan tindakan karena hasil penelitian Ambarwati dan Sulistyowati, 2003, juga menunjukkan bahwa remaja yang mempunyai sikap positif ternyata dalam tindakannya bertindak wajar dan berbahaya. Hal ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan antara sikap dengan tindakan. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Notoatmodjo, 1997 dalam Ambarwati dan Sulistyowati, 2003, bahwa suatu sikap belum terwujud dalam suatu tindakan. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan “pre-disposisi” tindakan. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka. Menurut Sears, 1980 dalam Ambarwati dan Sulistyowati, 2003, ketidakkonsistenan antara sikap dengan tindakan ini didukung oleh pernyataan Wicker bahwa lebih besar kemungkinan sikap kurang atau hanya sedikit berhubungan dengan perilaku nyata ketimbang kemungkinan bahwa sikap mempunyai hubungan yang erat dengan tindakan (Ambarwati dan Sulistyowati, 2003).

#### **6.2.2.4. Hubungan Antara Pengalaman Keterpaparan Pornografi Pada Remaja SMPN Dengan Efek Paparan Pornografi**

Dalam penelitian ini mendapatkan remaja SMPN yang mempunyai pengalaman keterpaparan pornografi sebanyak 132 orang (54,1%) mengalami efek paparan pornografi dan yang tidak mengalami efek paparan pornografi sebanyak 112 orang (45,9%). Temuan-temuan Psikolog Cline menyatakan bahwa ingatan-ingatan dari pengalaman yang terjadi saat perasaan terangsang (termasuk di sini rangsangan seksual) dipatri di otak oleh epinephrine, suatu hormone dalam glandula adrenalin, dan susah dihapus. Hal

ini mungkin merupakan sebagian penjelasan tentang pengaruh candu pornografi. Melihat pornografi bisa membuat kondisi seseorang secara potensial mengulangi fantasi seksualnya sewaktu masturbasi (<http://bayilucu.dagdigdug.com>).

Anak-anak sering meniru apa yang dibaca, dilihat atau yang didengar. Banyak penelitian mengemukakan bahwa pornografi dapat mendorong mereka melakukan tindakan seksual terhadap anak yang lebih muda, kecil dan lemah. Para ahli di bidang kejahatan seksual terhadap anak menyatakan bahwa aktifitas seksual pada anak yang belum dewasa selalu memunculkan 2 kemungkinan pemicu: pengalaman dan melihat. Hal ini berarti bahwa anak-anak yang menyimpang secara seksual mungkin telah tercemar atau gampang melihat hal-hal seksual melalui pornografi. Dalam sebuah penelitian dari 600 lelaki dan perempuan usia SMP dan di bawahnya di AS, peneliti Bryant menemukan bahwa 91% lelaki dan 82% wanita mengaku telah menonton film porno atau yang berisi kekerasan seksual. Lebih dari 66% lelaki dan 40% wanita dilaporkan ingin mencoba beberapa adegan seks yang telah ditontonnya. Dan diantara Siswa Sekolah Menengah (SMP), 31% lelaki dan 18% wanita mengaku benar-benar melakukan beberapa adegan dalam film porno itu, beberapa hari setelah menontonnya (<http://bayilucu.dagdigdug.com>).

Dalam suatu penelitian mengungkap bahwa ternyata tidak kurang dari 70% responden menyatakan terangsang dan tergoda untuk melakukan perbuatan yang tidak semestinya itu karena gambar atau VCD porno yang telah mereka lihat dan saksikan sebelumnya (<http://www.kotasantri.com>). Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) pada tahun 2005, 50% remaja

diketahui menggunakan media pornografi, seperti VCD, yang pada akhirnya membuat mereka berfantasi (Media Indonesia, 2005).

#### **6.2.2.5. Hubungan Antara Waktu Keterpaparan Pornografi Pada Remaja SMPN Dengan Efek Paparan Pornografi**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 60,7% remaja SMPN yang mengalami efek paparan pornografi lebih banyak terjadi pada waktu keterpaparan baru ( $\leq 3$  bulan) dan sebanyak 43,6% remaja SMPN yang memiliki waktu keterpaparan lama ( $> 3$  bulan). Dari hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara waktu keterpaparan pornografi remaja SMPN dengan terjadinya efek paparan pornografi ( $p < 0,05$ ).

Menurut suatu penelitian, ketika responden pria diberi pornografi jenis kasar selama sedikitnya 6 minggu, mereka: terbentuk sifat kasar secara seksual yang semakin meningkat terhadap wanita, mulai menyepelkan perkosaan sebagai tindak kejahatan atau tak lagi menganggapnya sebagai kejahatan, terbentuk persepsi yang menyimpang terhadap seks, muncul hasrat yang besar terhadap jenis pornografi yang lebih menyimpang, aneh, atau kejam (seks yang normal tidak lagi dirasakan memuaskan), menghilangkan nilai penting perkawinan dan mengurangi keyakinan bahwa perkawinan merupakan ikatan yang sah, memandang seks bebas sebagai perilaku normal dan alami (<http://bayilucu.dagdigdug.com>).

#### **6.2.2.6. Hubungan Antara Jenis Media Pornografi Pada Remaja SMPN Dengan Efek Paparan Pornografi**

Media membawa pengaruh yang besar bagi perkembangan jiwa remaja. Mereka dapat berperilaku kasar, kejam bahkan nekat karena media. Media massa berperan besar

dalam pembentukan ‘budaya global’ dan proses peniruan gaya hidup. Media massa dipercaya ikut berperan membuat negara berkembang tetap bergantung pada negara-negara kapitalis industri maju dan terus menerus hanya menjadi pasar negara maju, karena masyarakat negara berkembang hanya mengadopsi gaya konsumsi masyarakat negara maju (<http://ruuappri.blogspot.com>).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada remaja SMPN hanya sebanyak 10% yang mengalami efek paparan pornografi mendapatkan materi tentang pornografi dari media cetak, sebanyak 54,7% remaja SMPN yang mengalami efek paparan pornografi mendapatkan materi tentang pornografi dari media cetak dan media elektronik, sedangkan sebagian besar yaitu sebanyak 61,9% yang mengalami efek paparan pornografi mendapatkan materi tentang pornografi dari media elektronik.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian Nurhayati, 2002, yang dilakukan pada siswa kelas 3 SLTP “X” Depok yang menunjukkan bahwa keterpaparan responden terhadap media massa cukup tinggi yaitu sebesar 41,9%, hal ini menunjukkan adanya hubungan yang bermakna dimana proporsi responden yang terpapar media massa yang berperilaku seksual lebih besar yakni 53,6% dibandingkan responden yang tidak terpapar yaitu sebesar 30,1%.

Media elektronik dan cetak memiliki peran yang besar dalam penyebaran pornografi. Dalam penelitian yang dilakukan Soebagijo, 2007, masih banyak tayangan televisi yang bermateri porno. Ia menyebutkan masih banyak adegan mesum yang lolos sensor. Selain itu, cara busana artis-artis yang menghiasi layar kaca banyak yang mengenakan busana minim. Sedangkan di media cetak, Soebagijo mencatat beberapa koran khusus ibu kota masih memasukkan materi porno. Walaupun rubrik yang diisi

adalah konsultasi seks tapi menurutnya unsur pornografinya masih kental (<http://www.adilnews.com>).

Menurut Neumann (Rakhmat, 1999 dalam Nurhayati, 2002) menjelaskan bahwa pesan-pesan media massa itu dapat bersifat kumulatif. Berbagai pesan yang sepotong-potong bergabung menjadi satu kesatuan setelah melewati waktu tertentu. Perulangan pesan yang berkali-kali tersebut akhirnya dapat memperkokoh dampak media massa. Dampak ini akan lebih cepat terasa pada media massa yang bermuatan seks, karena media tersebut mempunyai efek kecanduan terhadap pemakainya. Dalam arti sekali menyukai media yang bermateri seks, seseorang akan merasakan kebutuhan untuk mencari dan memperoleh media jenis tersebut. Bahkan lebih dari itu pecandu media massa yang bermateri seks akan mengalami proses peningkatan (eskalasi) kebutuhan, dari gambar orang berpakaian minim menjadi ingin melihat orang telanjang, kemudian orang berhubungan seks begitu seterusnya (Nurhayati, 2002).

Fenomena lain yang menjadi trend dimasyarakat adalah menjamurnya handphone, sekarang ini handphone tidak lagi menjadi barang mewah yang hanya dimiliki oleh kalangan atas, hampir semua orang saat ini memiliki handphone. Handphone sendiri memiliki multi fungsi, selain sebagai sarana komunikasi juga berfungsi sebagai sarana hiburan. Dengan harga yang terjangkau kita bisa mendapatkan HP dengan fasilitas kamera dan video. Dengan adanya fasilitas ini seringkali digunakan untuk menyimpan materi-materi pornografi, seperti gambar-gambar porno dan video mesum, bahkan tidak jarang kasus-kasus video mesum yang beredar dimasyarakat dihasilkan dengan kamera HP. Fenomena lain dari globalisasi media komunikasi dan informasi ditandai dengan adanya internet. Dengan internet kita bisa memperoleh informasi yang sama dengan

masyarakat di seluruh dunia. Dunia internet memang sangat memanjakan, ketika kita menggunakan internet, seakan-akan dunia sudah ada didepan mata, segala macam informasi yang ingin kita cari bisa kita dapatkan lewat internet, berbagai macam ilmu pengetahuan, hiburan, berita ekonomi, politik, olahraga dan jutaan informasi lainnya semua tersedia di internet. Namun layanan internet bagaikan pedang bermata dua, sisi lain menyajikan informasi yang sehat bermanfaat, namun pada sisi lainnya juga menjadi sumber materi pornografi yang begitu bebas dan mudah diakses. Hal ini cukup menyedihkan karena bagian dari pengguna internet adalah para remaja yang notabeneanya adalah generasi muda penerus bangsa, merekalah harapan bangsa yang akan melanjutkan estafet kepemimpinan bangsa kedepan dan ditangan mereka masa depan sebuah bangsa (<http://remaja.suamerdeka.com>).

Berdasarkan penelitian Yayasan Kita dan Buah Hati, 80 persen anak usia 9-12 tahun di kawasan Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi) sudah pernah mengakses materi pornografi melalui internet, dan berdasarkan data BKKBN pada enam kota di Jawa Barat tahun 2002 sebanyak 39,65 persen remaja usia 15-24 tahun sudah pernah berhubungan seks sebelum menikah (<http://www.eramuslim.mobi>).

Media yang paling besar dampaknya adalah televisi, karena daya jangkauannya yang luas dan mudah di akses semua golongan umur, dengan tayangan film yang beragam tanpa melihat jam tayang, bisa dibayangkan dampaknya kalau sekian ratus kabupaten kota seluruh Indonesia melihat tayangan-tayangan tersebut. Tetapi untuk kalangan menengah ke atas pengaruh televisi masuk urutan nomor tiga setelah internet dan telepon seluler (HP) (<http://www.eramuslim.mobi>).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Munijaya tahun 1993, ada empat media informasi pornografi yang paling sering dimanfaatkan oleh remaja yaitu televisi, poster, koran, dan selebaran. Film porno merupakan media yang paling sering dimanfaatkan oleh remaja pria (Sari, 2003). Hal tersebut didukung oleh hasil yang didapat dari penelitian Sari, 2003, yang menunjukkan hampir seluruh responden (98,5%) pernah terpapar dengan pornografi di media cetak dan media elektronik, dan pornografi di media elektronik merupakan pornografi yang paling sering dilihat/dibaca/didengar ditonton responden. Berdasarkan media yang digunakan hampir seluruh responden pernah terpapar pornografi di televisi (91%), majalah (89,5%), 88% di VCD/DVD/LD/layar lebar, sebagian besar (77,9%) terpapar di internet, tabloid/poster/foto, surat kabar, komik, novel. Sedangkan yang pernah terpapar di stensilan 34,1%, 30,7% di video game, 28,5% terpapar di radio, 18,4% telepon selular/HP, dan 13,1% yang pernah terpapar pornografi melalui telepon seks.

#### **6.2.2.7. Hubungan Antara Frekuensi Paparan Pornografi Pada Remaja SMPN Dengan Efek Paparan Pornografi**

Semakin sering seseorang tersebut berinteraksi atau berhubungan dengan pornografi maka akan semakin beranggapan positif terhadap hubungan seks secara bebas demikian pula sebaliknya, jika seseorang tersebut jarang berinteraksi dengan pornografi maka akan semakin beranggapan negatif terhadap hubungan seks secara bebas. Apabila anak remaja sering dihadapkan pada hal-hal yang pornografi baik berupa gambar, tulisan, atau melihat aurat, kemungkinan besar dorongan untuk berhubungan secara bebas sangat tinggi, bisa lari ketempat pelacuran atau melakukan dengan teman sendiri (<http://kumpulanskripsi.com>).

Pornografi merusak perkembangan kepribadian yang alami. Jika stimulus (pendorong) awal adalah foto-foto porno, remaja akan terkondisikan untuk terangsang dengan foto-foto. Jika ini terjadi beberapa kali, besar kemungkinan akan menjadi permanen. Akibatnya, remaja tersebut akan tumbuh menjadi orang yang susah membangun hubungan yang normal dengan lawan jenis yang normal, tanpa pengaruh foto-foto porno (<http://myquran.org/forum>).

Kebiasaan mengonsumsi pornografi dapat menyebabkan ketidakpuasan terhadap bentuk pornografi yang lembut, sebaliknya semakin kuat ingin melihat materi-materi yang mengandung penyimpangan dan kekerasan seksual. Dalam sebuah penelitian terhadap para napi yang melakukan pelecehan seksual terhadap anak, 77% dari mereka yang melakukannya terhadap anak lelaki dan 87% yang melakukan terhadap anak perempuan mengakui terbiasa menggunakan pornografi sebagai pendorongnya (<http://bayilucu.dagdigdug.com>).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja SMPN yang memiliki frekuensi paparan pornografi sering yang mengalami efek paparan pornografi yaitu sebanyak 90%, sedangkan remaja SMPN yang mempunyai frekuensi jarang yaitu sebanyak 52,6%. Dari hasil uji statistik, menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara frekuensi paparan pornografi dengan terjadinya efek paparan pornografi.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamdani, 2008, yang diambil secara purposive di kota Banjarmasin, Palangkaraya, Samarinda dan Pontianak dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu menggali data melalui teknik wawancara mendalam (*depth interview*) terhadap informan. Hasil penelitian menunjukkan maraknya sajian atau tayangan pornografi dan pornoaksi yang disajikan

oleh media massa berdampak terhadap pelecehan seksual. Penyebabnya seringkali melihat sajian adegan atau tayangan pornografi dan pornoaksi, sehingga memicu melakukan tindakan amoral seperti: melakukan pelecehan seksual atau pemerkosaan. Tindakan amoral terjadi, karena kurangnya filter akibat rendahnya tingkat pendidikan, sikap sebagian generasi muda yang suka meniru-niru dan adanya oknum pengelola media yang lebih mengedepankan nilai materi tanpa memikirkan kepentingan publik. Faktor lainnya adanya sikap segelintir perempuan yang suka berpakaian seksi dan vulgar di tengah umum (<http://balitbang.depkominfo.go.id>).

Penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati dan Sulistyowati, 2003, juga menunjukkan data bahwa responden yang jarang mengakses situs porno cenderung bertindak wajar, sedangkan responden yang sering mengakses situs porno cenderung bertindak tidak wajar dan berbahaya dalam mengekspresikan hasrat seksualnya. Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi seseorang menerima rangsangan atau stimulus akan mempengaruhi tindakan orang tersebut. Menurut teori *belajar sosial* dari Bandura yang dikutip oleh Rakhmat, 1986 dalam Ambarwati dan Sulistyowati, 2003, menyatakan bahwa orang cenderung meniru perilaku yang diamati, stimuli menjadi teladan untuk perilakunya. Seperti hasil penelitian PKBI Jateng di Semarang pada tahun 2002 tentang aktivitas seksual terhadap 1000 mahasiswa menunjukkan hasil bahwa 80% responden yang berhubungan seksual mendapatkan informasi tentang seks dari menonton film atau gambar porno lewat *VCD player*, internet, dan majalah. Teori *objektifikasi* dari McGuire menyatakan bahwa terpaan isi media dapat memberikan petunjuk kepada individu untuk menafsirkan atau mengidentifikasi kondisi perasaan yang tidak jelas untuk mengatribusikan perasaan-perasaan negatif pada faktor eksternal, atau memberikan

kriteria pembanding yang ekstrim untuk perilakunya yang kurang baik (Rakhmat, 1986 dalam Ambarwati dan Sulistyowati, 2003).

#### **6.2.2.8. Hubungan Antara Pendidikan Orang Tua, Pekerjaan Orang Tua dan Persepsi Keketatan Orang Tua Dengan Efek Paparan Pornografi**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 55,3% remaja SMPN terpapar pornografi yang mengalami efek paparan pornografi memiliki ayah dengan pendidikan tinggi dan sebanyak 38,9% remaja SMPN terpapar pornografi yang mengalami efek paparan pornografi memiliki ayah dengan pendidikan rendah. Dari hasil uji statistik, disimpulkan tidak ada hubungan bermakna antara pendidikan ayah pada remaja SMPN dengan terjadinya efek paparan pornografi.

Sedangkan pada pendidikan ibu menunjukkan bahwa sebanyak 54,9% remaja SMPN terpapar pornografi yang mengalami efek paparan pornografi memiliki ibu dengan pendidikan tinggi dan sebanyak 50 % remaja SMPN terpapar pornografi yang mengalami efek paparan pornografi memiliki ibu dengan pendidikan rendah. Dari hasil uji statistik kai kuadrat disimpulkan tidak ada hubungan bermakna antara pendidikan ibu pada remaja SMPN dengan terjadinya efek paparan pornografi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Chan dan McNeal dalam Rakhmani, 2005, membuktikan bahwa orangtua dengan tingkat pendidikan tinggi lebih jarang menonton televisi bersama anak, dan dengan begitu, lebih jarang pula melakukan mediasi (kegiatan interaksi antara orangtua dengan anak mengenai televisi) atas isi televisi. Orangtua dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung berpikir bahwa mereka bisa mempengaruhi perilaku anak terhadap televisi lebih besar dibanding orangtua dengan latar belakang lain.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 124 orang (54,9%) remaja SMPN terpapar pornografi yang mengalami efek paparan pornografi memiliki ayah yang bekerja, sedangkan 49 orang (54,4%) remaja SMPN terpapar pornografi yang mengalami efek paparan pornografi menyatakan mempunyai ibu yang bekerja. Dari hasil uji statistik kai kuadrat disimpulkan tidak ada hubungan bermakna antara pekerjaan ayah dan ibu pada remaja SMPN dengan terjadinya efek paparan pornografi.

Persepsi adalah kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan sebagainya atau kemampuan untuk mengorganisasikan pengamatan (Sarwono, 2000). Dalam ikatan keluarga yang akrab dan hangat, seorang anak akan memperoleh pengertian tentang hak, kewajiban, tanggung jawab yang diharapkan. Dalam keluarga anak juga bisa belajar mengenai kewibawaan dan sikap otoriter dari yang lebih tua. Anak belajar mematuhi peraturan, tata cara keluarga. Mungkin juga terjadi penyalahgunaan otoritas, dimana orang tua yang terlalu ketat mengakibatkan berkurangnya dinamika anak dalam mengembangkan kemampuan dan kepribadiannya (Gunarsa, 1991).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 55,3% remaja SMPN terpapar pornografi yang mengalami efek paparan pornografi memiliki orang tua yang bersikap ketat dan sebanyak 47,2% remaja SMPN terpapar pornografi yang mengalami efek paparan pornografi mempunyai orang tua yang bersikap tidak ketat. Dari hasil uji statistik, dapat disimpulkan tidak ada hubungan bermakna antara persepsi keketatan orang tua pada remaja SMPN dengan terjadinya efek paparan pornografi.

### 6.2.2.9. Hubungan Antara Pengaruh Dari Teman Sebaya Dengan Efek Paparan Pornografi

*Peer pressure* atau tekanan dari teman sebaya juga menjadikan remaja beresiko terpapar pornografi. Remaja berkeinginan mempunyai teman yang banyak dan memperluas pergaulan serta tertarik untuk berkelompok dengan teman yang mengerti tentang dirinya. Ketika yang muncul adalah teman-teman yang berpengaruh baik maka tidak terjadi masalah, namun jika teman kelompoknya membawa hal-hal negatif seperti pornografi, dapat menimbulkan konflik bagi remaja itu sendiri. Hal ini disebabkan ada aturan tidak tertulis bagi anggota kelompok yang bergabung untuk mengikuti apapun kesepakatan kelompok dan kalau tidak maka ancaman yang ditimbulkan adalah dikucilkan dan dimusuhi. Bagi remaja yang tidak memiliki rasa kepercayaan yang tinggi akan mudah terhanyut pada nilai yang berlaku dalam kelompoknya (Kumpulan Makalah Seminar Profesi Kesehatan Masyarakat, 2004).

Hasil analisis hubungan antara pengaruh dari teman sebaya dengan terjadinya efek paparan pornografi, remaja SMPN sebanyak 62,6% yang telah mengalami efek paparan pornografi mengatakan mendapat pengaruh tentang pornografi dari temannya dan sebanyak 44,2% remaja SMPN menyatakan tidak ada pengaruh dari teman sebaya.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Endang, 2002, yang menyatakan bahwa responden dengan pengaruh teman sebaya kuat jauh lebih besar, yaitu sebesar 68,9% dibandingkan dengan responden dengan pengaruh teman sebaya lemah yaitu 31,1%. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa dari 372 responden yang memiliki pengaruh teman sebayanya kuat, terdapat 99 responden (26,6%) berperilaku

seksual berisiko, sedangkan dari 168 responden dengan pengaruh teman lemah, terdapat hanya 5 (3%) responden yang berperilaku seksual berisiko.

#### **6.2.2.10. Efek Paparan Pornografi**

Menurut Masyarakat Tolak Pornografi (MTP), pornografi adalah segala tampilan dan materi, baik melalui atau di luar media massa yang dapat membangkitkan hasrat seksual orang yang mengkonsumsi (Kumpulan Makalah Seminar Kesehatan Masyarakat, 2004).

Betapa bahayanya pornografi dalam mendorong golongan remaja untuk melakukan hubungan seks yang tidak sah sampai kepada perkosaan. Kasus perkosaan tersebut sering disertai dengan pembunuhan sadis terhadap korbannya. Peristiwa tersebut antara lain pernah menimpa seorang gadis cilik sembilan tahun, kelas tiga sekolah dasar di Batangangkola, Tapanuli Selatan, Sumatera Utara, yang diperkosa lima bocah berusia belasan tahun. Mereka mengakui suka menonton film dari televisi berparabola yang sering menampilkan adegan panas (Santoso, 1997).

Masih mengenai bahaya pornografi, Darmabrata, mengemukakan bahwa, khususnya bagi usia pra remaja dan remaja yang berkarakteristik ingin tahu dan mencoba, perkenalan dengan hal yang pornografis akan mendorong mereka untuk mencoba aktivitas seksual yang belum ia pahami resiko bagi dirinya maupun pihak lain. Penayangan pornografi “pada saat yang tepat” dapat membangkitkan gairah seksual yang meningkat dan menuntut penyaluran segera, tetapi sering sulit dilaksanakan. Apabila mekanisme sensor lemah, penyaluran dilaksanakan tanpa memikirkan resiko bagi dirinya maupun orang lain (Santoso, 1997).

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa responden yang mengalami efek paparan pornografi sebanyak 132 orang (54,1%) dari 244 orang yang terpapar pornografi. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Supriati, 2008, terhadap remaja SMPN di Kota Pontianak yang menunjukkan bahwa dari 395 responden, 331 orang (83,3%) remaja SMPN yang terpapar pornografi.

Pada penelitian ini juga menemukan bahwa sebanyak 24 orang (18,2%) dari 132 orang remaja SMPN yang mengalami efek paparan pornografi berada pada efek adiksi, sedangkan sebanyak 108 orang (81,2%) belum mengalami adiksi (hanya mengalami rangsangan seksual). Pornografi sangat mengerikan bagi penggunanya dan masyarakat. Penyair Taufik Ismail menyamakan dampak pornografi dengan narkoba. Ia melihat ada kesamaan sifat yaitu adiktif. Orang akan ketagihan bila mengkonsumsi materi pornografi. Sama seperti narkoba, pornografi juga menyerang otak. Cline, Psikolog Klinis dari Universitas Utah, mengemukakan empat dampak progresif dari pornografi: pertama, kecanduan, di mana hasrat untuk menikmati tayangan-tayangan pornografi membuat orang kehilangan penguasaan diri (<http://www.adilnews.com>).

Semakin sering anak-anak melihat baik pornografi “lembut” atau hal-hal yang mengandung penyimpangan seksual mereka akan mempelajari sebuah pesan yang sangat berbahaya dari pembuat pornografi, yaitu “seks tak bertanggung jawab adalah boleh dan dibutuhkan”. Karena, pornografi mendorong ekspresi seksual tanpa tanggung jawab, hal ini akan membahayakan kesehatan anak. Salah satunya adalah terjadinya peningkatan secara terus menerus penyakit kelamin. Di AS, sekitar 1 dari 4 remaja yang telah melakukan hubungan seksual, menderita penyakit kelamin tiap tahunnya. Hal ini menghasilkan 3 juta kasus penyakit kelamin pada remaja. Rata-rata infeksi syphilis di

antara para remaja telah meningkat lebih dari 2 kali lipat, sejak pertengahan tahun 1980-an. Jumlah anak yang terkena penyakit kelamin setiap tahunnya, lebih banyak dibanding jumlah seluruh penderita polio selama 11 tahun, saat terjadi wabah pada tahun 1942-1953. Hasil lain yang terlihat jelas dengan adanya aktivitas seksual pada anak-anak adalah peningkatan jumlah kehamilan di antara para pelajar (<http://bayilucu.dagdigdug.com>).

Pesan-pesan yang tidak bertanggungjawab yang sangat kuat dari pornografi, bisa mengajari anak-anak tentang masalah-masalah seksual. Foto, video, majalah, game, dan situs internet yang berbau porno yang menggambarkan perkosaan dan tindakan tak berperikemanusiaan pada wanita dalam adegan seksual, menjadi alat perusak bagi pendidikan seks. Bahayanya bagi anak bercabang-cabang, sebagian adalah perubahan perilaku. Berulang-ulang penelitian menunjukkan bahwa semakin banyak melihat bentuk-bentuk gambar pornografi, punya pengaruh dramatis pada pelakunya yaitu bagaimana mereka melihat wanita, kejahatan seksual, hubungan seksual, dan seks pada umumnya (<http://bayilucu.dagdigdug.com>).

Tahap yang kedua adalah tahap eskalasi, pada penelitian ini menemukan bahwa sebanyak 17 orang (70,8%) yang mengalami efek adiksi telah berada pada tahap eskalasi. Pada tahap kedua ini yaitu meningkatnya nafsu liar, di mana orang menjadi kurang puas dengan hubungan seksual yang normal dan masuk ke dalam pornografi yang semakin brutal, biasanya guna memperoleh tingkat sensasi dan gairah yang sama (<http://www.adilnews.com>).

Tahap berikutnya adalah tahap desensitisasi, dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 15 orang (88,2%) telah mengalami efek desensitisasi dari

17 orang yang mengalami eskalasi. Tahap ketiga ini ditunjukkan dengan hilangnya kepekaan moral, di mana ia tidak lagi memiliki kepekaan moral terhadap tayangan-tayangan yang tidak wajar, yang tidak sah, yang menjijikkan, yang menyesatkan, yang amoral, melainkan menikmatinya sebagai tayangan yang dapat diterima dan mulai memandang orang lain sebagai obyek (<http://www.adilnews.com>).

Tahap *act out* yang terjadi pada remaja SMPN di Kota Depok yaitu sebanyak 12 orang (80%) dari 15 orang yang berada pada tahap desensitisasi. Tahap *act out* yaitu pelampiasan, di mana khayalan diwujudkan dalam tindakan nyata yang jahat (<http://www.adilnews.com>). Dari 12 orang remaja SMPN yang berada dalam tahap *act out*, sebanyak 11 orang (91,7%) menyatakan pernah melakukan hubungan seksual dengan pasangan. Sedangkan dari 11 orang yang mengaku pernah melakukan hubungan seksual dengan pasangan, sebanyak 9 orang (81,8%) menyatakan melakukan hubungan seksual dengan teman biasa, sedangkan sebanyak 2 orang (18,2%) menyatakan melakukan hubungan seksual dengan pacar/teman dekat.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tini, 2003 di SMUN X di Kec. Bogor Timur Tahun 2003 yang mengemukakan bahwa sebanyak 42,66% memiliki perilaku seksual berisiko (termasuk 2,82% telah melakukan hubungan seksual), 68% siswa pria memiliki perilaku seksual berisiko, sedangkan 30,4% pada wanita, 52,17% siswa kelas 1 & 2 memiliki pengetahuan yg rendah. Menurut survei yang dilakukan oleh PKBI, 2005 terhadap 2.488 remaja di lima kota, yaitu Tasikmalaya, Cirebon, Singkawang, dan Kupang menunjukkan bahwa sebanyak 85% remaja usia 13-15 tahun mengaku pertama kali melakukan hubungan seks dengan pacar mereka di rumah (Media Indonesia, 2005).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang cepat dari setiap tahapan efek paparan pornografi pada remaja SMPN di Kota Depok. Hal ini tentu perlu mendapat perhatian yang serius baik dari pihak sekolah, orang tua, maupun instansi terkait (Departemen Kesehatan, Departemen Pendidikan, Dinas Kesehatan, dll) dalam menangani permasalahan remaja khususnya dampak dari peredaran pornografi.

